

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH GAGASAN SOEKARNO DAN PEMIKIRANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

HOSEN

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangor

Email: hosenfebrian@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam modern merujuk pada pendekatan pendidikan agama Islam yang diselaraskan dengan nilai-nilai dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam modern menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dengan metode-metode pendidikan terkini, teknologi informasi, dan tuntutan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam perspektif Soekarno, pendidikan Islam mensyaratkan sistem yang inklusif, bukan eksklusif, yang mendorong dialog budaya yang selaras dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan perspektif kualitatif. Penelitian yang digunakan meliputi pelaksanaan telaah pustaka. Dokumenter digunakan dalam metode pengumpulan data. Analisis data meliputi penggunaan analisis data deskriptif dan teknik analisis isi. Validitas data bergantung pada triangulasi sumber. Dalam kajian ini, disimpulkan bahwa pandangan Soekarno tentang pendidikan Islam berlandaskan pada dua pilar utama: landasan epistemologis dan landasan sosiologis. Soekarno meyakini bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam berupaya membina hati dan pikiran dengan prinsip-prinsip keimanan dan ketaqwaan sebagai aspek utama pengembangan pribadi dalam pola pikir kultural yang berakar pada spiritual. Pendidikan Islam berkepentingan pada peran penting dalam membentuk norma-norma sosial, karena pendidikan Islam berfungsi sebagai katalisator perubahan positif dalam masyarakat Muslim saat ini.

Kata kunci: Soekarno, Pemikirannya, Pendidikan Islam, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia insan kamil sesuai dengan norma islam. Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam teruta dalam menghadapi era modern ini.¹

Di Indonesia, pembahasan seputar teori pendidikan Islam biasanya menggolongkan pendidikan Islam ke dalam dua kategori: idealis dan pragmatis. Pada tataran ideal,

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31

pendidikan Islam dibayangkan sebagai sistem otonom yang didasarkan pada berbagai standar Islam. Pada tataran praktis, pendidikan Islam diposisikan sebagai elemen penentu dalam kerangka pendidikan nasional.² Ketika mengamati tantangan pendidikan secara keseluruhan di Indonesia saat ini, tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat bidang utama: kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif disarankan secara khusus untuk melakukan analisis komparatif yang mengevaluasi status pendidikan di berbagai negara di kawasan Asia.³

Masalah ini muncul dalam ranah pendidikan di Indonesia secara keseluruhan, dengan pendidikan Islam yang menonjol sebagai masalah yang sangat penting saat ini. Soekarno lebih dikenal luas karena perannya sebagai seorang nasionalis daripada sebagai pemimpin Muslim, meskipun kepemimpinan agamanya sering tidak diperhatikan. Memang, diakui sebagai tokoh Muslim di Timur Tengah, Soekarno sering mengalami kekecewaan dan berbeda pandangan dari ideologi tradisional yang berlaku dikalangan komunitas Muslim. Kritik Soekarno terhadap umat Islam tidak dapat disangkal langsung dan jujur. Meskipun ia memahami konsekuensi potensial dari dicap sebagai "anti-Islam," Soekarno tetap teguh pada posisi dan sudut pandang kritisnya.⁴

Visi Soekarno untuk pendidikan Islam waktu itu adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan jauh di dalam hati dan pikiran manusia. Inti dari tujuan ini adalah memelihara mentalitas budaya spiritual pada individu. Pendidikan Islam sangat tertarik dan memiliki tugas untuk memengaruhi kondisi sosial karena berfungsi sebagai alat perubahan bagi masyarakat Muslim, menurut perspektif Soekarno. Untuk memfasilitasi dialog budaya dan memenuhi kebutuhan masyarakat, pendidikan harus merangkul sistem terbuka, bukan sistem tertutup yang menutup diri dari pengaruh eksternal. Soekarno sungguh-sungguh ingin mendorong pertukaran yang menarik dan bijaksana, menekankan dialog daripada tradisi otoriter yang dapat menanamkan rasa takut dan kesusahan pada peserta didik.⁵

Menurut Soekarno, prioritas utama dalam pelaksanaannya adalah pendidikan. Memang, pendidikan memegang peranan penting dalam memberdayakan umat Islam

² Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 24.

³ Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), 13.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno*, (Malang: Madani, 2017), 159

⁵ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), 186

untuk mengatasi berbagai tantangan. Meskipun demikian, ia cukup terganggu oleh sifat normatif pendidikan Islam, karena menyimpang jauh dari realitas objektif. Ia berpendapat bahwa agar pendidikan Islam dapat maju, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan Tren terkini dan menganut konsep rasionalisme, yang juga dikenal sebagai penghormatan terhadap akal budi. Islam dikaitkan dengan kemajuan dan pembaruan. Soekarno percaya bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa adanya unsur-unsur penting ini.⁶

Sehingga pendidikan Islam benar-benar berperan besar dalam pembentukan karakter moral umat muslim Indonesia di moden ini, sekaligus nasionalis dan bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, inteektual, imajinasi, jasmaniah dan lainnya yang sesuai dengan perkembangan budaya saat ini. Dan pendidikan Islam, mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup seseorang.⁷

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode yang membicarakan bagaimana secara berutut suatu penelitian dilakukan yakni dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menyelidiki fenomena dengan mengumpulkan data terperinci dan memberikan analisis deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan kualitatif lebih disukai untuk penelitian ini karena melibatkan pengumpulan data daripada hanya mengandalkan angka statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, kitab, majalah, koran, dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.⁹

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumenter. Dokumenter adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa lalu.¹⁰ Data-data yang terkait dengan penelitian ini sangat banyak

6 Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963), 334

7 Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan pendidikan Agama Islam*, 34

8 Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 33

9 Arikunto *Pengertian Studi Pustaka*. www.definisimenurutparaahli.com. Diakses pada tanggal 8 Desember 2017

10 W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2004), 123

dalam bentuk tulisan, oleh karena itu metode dokumenter akan menjadi metode utama dalam mengumpulkan data yang peneliti lakukan. Metode ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berupa buku-buku atau tulisan dari media masa seperti koran, majalah, jurnal dan internet yang ditulis oleh Soekarno dan orang lain yang terkait dengan penelitian ini.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendidikan Islam Dalam Pandangan Soekarno

Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membentuk realitas sosial dalam suatu masyarakat. Soekarno percaya bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat Muslim. Dalam pandangannya, pendidikan Islam, seperti halnya pendidikan pada umumnya, berfungsi sebagai *platform* untuk eksplorasi pengetahuan, mengasah kemampuan penalaran, dan mendorong pertumbuhan intelektual. Pernyataan Soekarno tentang pendorong utama di balik penilaian ulang Islam adalah kebangkitan rasa hormat terhadap akal sehat memang cukup akurat.¹¹ Soekarno, yang berpengetahuan luas, merasakan keprihatinan yang kuat terhadap keadaan umat Islam yang tertinggal jauh di belakang dunia Barat dalam bidang sains dan teknologi. Ia berbagi saran tentang bagaimana umat Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam, dapat meningkatkan diri. Dan beberapa di antara konsep-konsep dan gagasannya adalah:

1. Kembalinya Penghargaan Atas Akal Manusia.

Soekarno, sebagai seorang rasionalis yang secara konsisten menghargai akal sebagai aspek utama dalam semua aspek, pada dasarnya memegang keyakinan bahwa untuk memahami Islam secara menyeluruh, individu harus memiliki berbagai pengetahuan. Memahami dimensi sosial Islam bergantung pada eksplorasi yang bijaksana dan sistematis. Tindakan mencari esensi sejati apa yang ada dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui eksplorasi rasional dilakukan dalam kerangka yang lebih besar dibandingkan dengan penyelidikan manusia tentang dunia pada umumnya. Contoh prinsip-prinsip Sukarno dapat diamati dalam pendekatannya untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an, seperti perenungannya tentang topik-topik seperti jilbab, perjalanan malam mukjizat Nabi Muhammad, dan hal-hal serupa lainnya. Soekarno menyoroti tantangan

¹¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 375

yang dihadapi oleh Islam dalam maju karena individu-individu yang konservatif, tidak fleksibel, tradisional, dan resisten yang tetap menganjurkan pada iman.¹²

Bagi Soekarno yang benar dan baik harus dicari, tidak secara buta diterima. Karena yang pertama, mendorong semangat aktivitas dan kreativitas, sedangkan yang kedua menyebabkan sikap pasif yang melahirkan kebodohan. Soekarno mengatakan

*Mana yang harus dipilih kemudian? Pilihan yang benar adalah yang sejalan dengan logika kita, asalkan penalaran kita tidak dibatasi. Nalar yang masih terkungkung dalam batasan tradisinya sendiri, nalar yang belum merangkul kebebasan sejati, tidak siap untuk mengarungi jalan kegelapan yang rumit dalam mengejar kebenaran. Nabi menyatakan bahwa agama adalah untuk mereka yang berakal. Orang-orang yang memiliki kemampuan nalar adalah satu-satunya yang mampu menjalankan kemampuan rasional mereka tanpa kendala. Orang-orang yang penalarannya dibatasi bukanlah makhluk yang benar-benar rasional. Orang-orang ini adalah orang-orang yang terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan yang tertanam dalam pikiran mereka sendiri.*¹³

Dari hal ini, seorang Soekarno mengajak untuk kembali kepada akal. Karena hanya dengan akal lah segala ilmu pengetahuan akan dapat dicari kebenarannya. Di sisi lain pemikiran *Muhaimin* sejalan dengan pemikiran Soekarno, Pendidikan Islam akan mengalami kemajuan apabila penghargaan atas kajian-kajian nalar empiris mendapat tempat yang penting.

2. Menghilangkan Dikotomi Ilmu Pengetahuan.

Muhaimin menjelaskan Sebenarnya Islam tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarah ilmu-ilmu agama mendapatkan porsi yang lebih dibandingkan dengan ilmu umum.¹⁴ hal inilah yang harus dihilangkan agar pendidikan Islam dapat mengalami kemajuan dan mengejar ketertinggalan.

Masalah ini sebenarnya sudah disinggung oleh Soekarno jauh sebelum zamannya. Soekarno meyakini bahwa setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki peran yang sama pentingnya. Meskipun bidang keahlian masing-masing bidang berbeda, setiap cabang ilmu

¹² Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 337

¹³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 377

¹⁴ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 41

pengetahuan berpotensi memberikan manfaat, yang dibentuk oleh persepsi masyarakat terhadap disiplin ilmu tertentu. Soekarno dengan berani mengemukakan pandangan bahwa memajukan pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya bergantung pada pembebasan diri dari batasan dikotomi dan penerimaan ilmu pengetahuan secara harmonis dan merata. Soekarno mengkritik salah satu lembaga pendidikan, yaitu pesantren. Lembaga pendidikan yang diakui umat Islam saat itu dianggap ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Lembaga ini lebih menekankan pendekatan pengajaran yang memisahkan ajaran agama dari komponen pengetahuan umum. Ia mengatakan

Saya tahu tuan punya pesantren, buka universiteit, tetapi alangkah baiknya kalau toh western science disitu ditambah banyaknya. Demai Allah "Islam science" bukan hanya pengetahuan Qur'an dan Hadits saja; "Islam science" adalah pengetahuan Qur'an dan Hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur'an dan Hadits kalau tak berpengetahuan umum.¹⁵

Soekarno juga beranggapan bahwa justru dengan pengetahuan umumlah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif. Secara teoritis Soekarno menyatakan:

Bagaimana orang dapat benar-benar memahami ajaran Tuhan bahwa segala sesuatu dirancang dengan rumit oleh-Nya, jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang biologi, elektron, muatan positif dan negatif, serta prinsip-prinsip ilmiah dasar seperti aksi dan reaksi? Menjadi tantangan bagi siapa pun untuk memahami pesan-pesan-Nya tentang fluiditas gunung dan struktur langit yang berubah menjadi berbagai bentuk tanpa dasar dalam astronomi. Selain itu, memahami kisah-kisah tokoh sejarah seperti Iskandar Zulkarnain memerlukan setidaknya pemahaman dasar tentang sejarah dan arkeologi. Salah tafsir dalam Islam, seperti membingungkan "Sultan Iskandar" dengan "Raja Firaun" atau ketidakakuratan mengenai peristiwa-peristiwa seperti perang Badar, sering kali merupakan akibat dari kurangnya penelitian sejarah dan pengetahuan ilmiah yang menyeluruh.¹⁶

Dari perkataan Soekarno di atas dapat disimpulkan bahwasanya Soekarno sangat tidak setuju dengan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Baginya semua ilmu harus

¹⁵ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, ., 335-336

¹⁶ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 336

mendapatkan porsi yang sama, karena ilmu agama dan ilmu umum pada hakikatnya saling melengkapi, jadi tidak semestinya dipisah-pisah.

Gagasan dan Pemikiran Soekarno Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia Era Modern

Soekarno memandang pendidikan sebagai ruang untuk meningkatkan ketajaman mental dan menumbuhkan kecerdasan. Ia menyebutnya sebagai "*pedagogi renaissance*", yang menekankan pendekatan pendidikan sebagai sarana untuk menginspirasi pertumbuhan. Di sini, Soekarno secara konsisten menekankan pentingnya akal budi dalam semua aspek kehidupan manusia. Meraih kemajuan di bidang sains dan teknologi sangat penting baginya karena pada akhirnya akan berkontribusi pada kebangkitan Islam. Ia benar-benar percaya bahwa penilaian ulang Islam terutama didorong oleh rasa hormat yang baru terhadap pemikiran rasional. Dengan menggunakan akal budi, kita dapat merangkul masa depan umat manusia dengan cara yang lebih inovatif dan dinamis.¹⁷

Ide-ide pembaruan dalam Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa dia mendukung paham rasional sehingga dalam gagasannya dalam kerangka teoritis pemikirannya terhadap pendidikan di Indonesia saat ini diantaranya.

1. Mengenai Konsep Penggabungan Sains Ke Dalam Pendidikan Islam.

Perdebatan tentang perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi topik diskusi yang relevan hingga saat ini. Banyak yang percaya bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus selalu saling melengkapi, karena keduanya memiliki hubungan yang erat dan dapat saling menguntungkan masyarakat jika dijalin dengan baik. Sebagian yang lain percaya bahwa ilmu agama dan ilmu umum terbagi dalam kategori yang berbeda, masing-masing memerlukan studi terpisah dan memiliki tujuan yang berbeda, sehingga sulit untuk menggabungkan keduanya dengan baik.

Soekarno telah menunjukkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama. Pada hakikatnya, masing-masing cabang ilmu pengetahuan memiliki kelebihan sendiri, tergantung pada bagaimana kita menangani dan memanfaatkannya. Soekarno dengan berani menegaskan bahwa umat Islam dapat membuat kemajuan dengan membebaskan

¹⁷ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 344.

diri dari pemikiran biner dan secara konsisten menempatkan ilmu pengetahuan setara dengan pengetahuan agama.

Soekarno menyadari pentingnya memanfaatkan pengetahuan umum untuk mendapatkan pemahaman praktis dan mendalam tentang ajaran Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu pembaruan yang diusulkan oleh Soekarno adalah menghilangkan pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Ia menyarankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan hadis dapat dicapai dengan bantuan ilmu pengetahuan.

Menurut para peneliti, penolakan Soekarno untuk menerima pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai sarana untuk memajukan Islam, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dianggap dapat diterima dan layak untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks masa kini. Apa yang dipikirkan Soekarno saat itu telah berkembang menjadi praktik yang meluas dan diakui oleh sebagian umat Islam. Karena kedua ilmu tersebut memiliki orientasi yang sama, keduanya dapat saling melengkapi dan meningkatkan satu sama lain. Bahkan ketika keduanya dipisahkan, masing-masing akan mengalami evolusinya sendiri dan menguat sebagai paradigma ilmiah yang berbeda, hanya untuk akhirnya bergabung dan bersatu kembali.

Gagasan Soekarno sejalan dengan gagasan Natsir. Natsir berpendapat bahwa pendidikan Barat dan Timur dapat hidup berdampingan secara harmonis, tanpa perlu pertentangan. Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, serta sisi positif dan negatifnya. Oleh karena itu, tidak perlu membandingkan keduanya dan sebaliknya memvalidasi keduanya. Ia percaya bahwa pendidikan Islam bersifat universal, inklusif, dan seimbang.¹⁸ Dalam skenario ini, para sarjana mengklasifikasikan pendidikan Barat sebagai pengetahuan umum dan pendidikan Timur sebagai pengetahuan agama. Baik Soekarno maupun Natsir tidak mendukung pembedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Menurut Ma'arif berpendapat bahwa dualisme ini berakar pada keyakinan pendidikan Islam yang diwariskan dari era klasik akhir, yang tidak lagi didukung oleh basis intelektual-spiritual yang kuat dan elegan. Mengenali pemisahan antara pengetahuan

18 A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), 121

umum dan agama merupakan tanda kerentanan landasan filosofis pendidikan selama periode itu. Konsep dualisme dalam pengetahuan merupakan sisa dari era lampau.

Oleh karena itu, perspektif Soekarno tentang pendidikan tetap sangat relevan jika diterapkan di era modern. Konsep pendidikan Soekarno selaras dengan perkembangan era modern yang ada saat ini. Idenya dapat digambarkan sebagai pendekatan kontemporer terhadap pendidikan. Ia memberikan perspektif baru tentang pendidikan Islam, yang membawa rasa pembaruan. Kemajuan dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip pembaruan yang ditemukan dalam ide-ide Soekarno.

2. Terkait Dengan Gagasannya Tentang Akal.

Soekarno berpendapat bahwa dengan menghidupkan kembali peran akal, kita dapat mengembalikan kejayaan umat Islam seperti sedia kala. Ia percaya bahwa umat Islam hanya dapat maju dengan mengintegrasikan kembali peran akal. Memahami aspek sosial Islam bergantung pada eksplorasi logis dan ilmiah. Soekarno secara konsisten menekankan pentingnya mempertimbangkan kembali peran akal. Menurutnya, seseorang harus selalu mencari kebenaran daripada sekadar menerimanya.

Soekarno selalu menyeru bahwa akal merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari kebenaran yaitu melalui proses pikiran atau penalaran, Namun, jika Kebenaran yang diperoleh tidak melalui pikiran atau penalaran maka dianggap sesuatu kebenarannya yang semu yaitu sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Dan bisa disebut dengan *taqlid*, yaitu suatu kecenderungan sikap untuk mengikuti apa yang diterima tanpa melalui daya kritis berpikir.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dengan membangun kerangka intelektual. Kerangka ini membekali siswa dengan kesiapan mental dan keterampilan teoritis yang diperlukan untuk menavigasi dunia yang terus berkembang.¹⁹ Menurut Linear dan Kuntowijoyo, pendidikan Islam berfungsi sebagai lembaga sosial vital yang sangat terkait erat dengan masyarakatnya. Peran utamanya adalah untuk menjaga dan meningkatkan sistem nilai masyarakat, yang berfungsi sebagai pusat bagi berbagai kecerdasan. Pendidikan Islam dipercayakan dengan

19 Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),140

tanggung jawab untuk memelihara dan memajukan pengetahuan yang selaras dengan cita-cita, etika, dan nilai-nilai masyarakat.²⁰

Dalam konteks khusus ini, penekanan Soekarno adalah pada Islam. Pencarian ilmu melalui akal budi tak pelak lagi menuntun seseorang kepada inti ketuhanan, di mana kesadaran intelektual secara unik menunjukkan keberadaan Tuhan yang sejati. Dalam hal ini, secara teoritis, gagasan Soekarno tentang peran akal budi selaras dengan perspektif lain yang mengakui akal budi sebagai alat yang paling efektif untuk mengungkap kebenaran. Dalam ranah sains, gagasan ini merupakan konsep epistemologis yang umumnya dianut oleh kelompok rasionalis.

3. Konsep Menjadikan Pendidikan Islam Dapat Diakses Oleh Semua Orang.

Soekarno dikenal karena sifatnya yang berpikiran maju, dengan perspektif dan pemikirannya tentang pendidikan Islam yang jauh lebih maju dari zamannya. Selama masanya, Soekarno menyoroti pentingnya demokrasi dalam pendidikan Islam. Soekarno menyebutnya sebagai "*semangat rakyat*" atau "*asas demokrasi dalam pendidikan*," yang menekankan ikatan penting saling menghormati dan kolaborasi antara guru dan siswa. Soekarno juga pernah menolak sistem pendidikan agama Islam karena kecenderungannya terhadap ajaran dogmatis. Menolak sistem pengajaran dogmatis merupakan dasar pandangannya tentang pendidikan Islam.

Penolakan Soekarno terhadap model pendidikan yang kaku bermula dari keyakinannya bahwa pola-pola seperti itu sering kali mereduksi siswa menjadi sekadar "objek" dan bukan "subjek" yang perspektif, hak, dan individualitasnya patut dihormati. Dalam pendidikan Islam, Soekarno percaya pada pembinaan hubungan yang dinamis dan timbal balik yang mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dialog yang bernilai, dan membebaskan siswa dari budaya yang menindas yang dapat menanamkan rasa takut dan putus asa. Oleh karena itu, metode pendidikan otoriter yang menggunakan kekerasan atas nama menjaga ketertiban, percakapan sepihak, dan pendekatan serupa, dapat menyebabkan seorang guru menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan. Praktik-praktik seperti itu jelas melanggar standar masyarakat dan bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang seharusnya berlaku dalam bidang

20 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 23

pendidikan. Dalam keadaan saat ini, budaya otoriter ini telah menjadi usang, tidak relevan, dan bertentangan dengan etos yang berlaku.

Soekarno memahami bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat kecerdasan masyarakat dan tempat berkembang biaknya individu-individu luar biasa, sehingga mendorong kemajuan bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai alat penting dalam mengangkat individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Suatu bangsa dan negara menghadapi tantangan dalam kemajuan saat ini dan masa depan karena salah urus pendidikan secara historis. Itulah sebabnya penting untuk menyelidiki akar epistemologis ketika membahas masalah pendidikan. Oleh karena itu, konsep kecerdasan yang dibahas di sini dapat dilihat sebagai upaya berkelanjutan untuk mencapai keunggulan mental, spiritual, dan emosional setiap hari. Siswa yang cerdas adalah mereka yang secara konsisten mencapai keseimbangan yang harmonis antara aspek fisik dan spiritual mereka. Anehnya, tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada kecerdasan, spiritualitas, dan emosi telah diabaikan dalam bidang pendidikan selama beberapa waktu

4. Gagasan Tentang Pembelaan Hak Pendidikan Kaum Perempuan.

Dalam pembahasan sebelumnya, sudah diuraikan bagaimana Soekarno menggugat hak-hak perempuan dalam pendidikan. Dalam situasi zaman yang kultur patriarkinya masih lebih dominan dan cenderung hegemonik, sehingga pemikiran Soekarno ibarat petir di musim kemarau

Namun, Soekarno tetap teguh pada pendiriannya, memandang gugatan hukum tersebut hanya sebagai upaya untuk membangun lingkungan sosial yang adil dan damai. Soekarno percaya bahwa kemajuan sejati bagi Indonesia hanya dapat dicapai jika laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai dua sayap burung. Agar dapat terbang tinggi, tentu saja kedua sayap tersebut harus memiliki kekuatan yang sama. Ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan berada dalam harmoni, saling membantu dan mendukung.

Soekarno sangat meyakini adanya persamaan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap aspek gerakan pembangunan bangsa, maka perempuan pun seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam upaya tersebut. Peran perempuan pada hakikatnya setara dengan peran laki-laki. Dongeng kehidupan perempuan dan kehidupan

laki-laki seharusnya saling melengkapi, bukan saling terpisah. Jika salah satu di antaranya dibedakan atau dilibatkan, maka akan terjadi kesenjangan.

Norma-norma feminin yang dikaitkan dengan perempuan, seperti mengasuh, pengasuh pasif, dan penerima, adalah karakteristik yang ditanamkan oleh sistem patriarki. Sistem ini menempatkan laki-laki di atas perempuan dalam suatu kelompok, yang mengarah pada penindasan terus-menerus terhadap perempuan.²¹ Dalam hubungan ini, Soekarno secara konsisten memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha membebaskan mereka dari batasan-batasan tradisional yang menghalangi kebebasan bergerak mereka

Perspektif Soekarno tentang kesetaraan gender, jika dilihat melalui lensa Islam, sebenarnya sepenuhnya harmonis. Islam menawarkan kebebasan dan menjamin hak-hak perempuan jika mematuhi batasan-batasan agama. Ajaran Islam juga mengutuk gagasan bahwa seorang perempuan harus meninggalkan kewanitaannya, sebuah konsep yang ditolak oleh Soekarno sendiri. Soekarno juga menekankan pentingnya perempuan menghormati batasan-batasan kebebasan dan kesetaraan, menasihati agar tidak berperilaku sembrono atau dengan cara yang mengabaikan batasan-batasan.

Jika mencermati hal tersebut di atas, tampaknya gagasan dan visi Soekarno tentang pendidikan Islam sejalan dengan perspektif para pendukungnya yang secara konsisten menentang kecenderungan untuk mengadopsi keyakinan, konsep, dan perilaku orang lain. Soekarno memandang pendidikan sebagai proses mendobrak batasan budaya yang ada untuk menumbuhkan pemahaman budaya yang baru. Upaya pendidikan yang dicita-citakan Soekarno bertujuan untuk menumbuhkan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu sebagai manusia yang kreatif, yang sepenuhnya menyadari sifat-sifat unik mereka dan kapasitas untuk mengubahnya. Pendekatan ini berupaya mencegah individu menyerah pada keterbatasan struktural yang diwariskan yang mereka hadapi.

Menurut peneliti, pandangan Soekarno tentang modernisasi dan visinya untuk pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan di atas, tetap relevan dengan tren pembaruan saat ini dan kebutuhan yang terus berkembang dalam pendidikan Islam. Lebih jauh, dalam eksplorasi literatur yang dilakukan penulis, telah diamati bahwa penelitian yang ada tentang ideologi Soekarno sebagian besar berkonsentrasi pada sudut pandang politik dan nasionalisnya. Anehnya, ada kelangkaan penelitian yang nyata yang menyelidiki ideologi

21 Ratna Megawati, *Sekapur Sirih* (Bandung: Mizan. 2000), 7

Islamnya, khususnya yang berkaitan dengan teori pendidikannya dalam konteks Islam di era kontemporer.

D. KESIMPULAN

Pemikiran Soekarno dan visinya bagi pendidikan Islam di atas nampak seiring dengan pandangan-pandangan pendukung yang selalu menolak sikap untuk menerima keyakinan, ide, dan perilaku orang lain. Sehingga dalam kajian ini, disimpulkan bahwa pandangan Soekarno tentang pendidikan Islam berlandaskan pada dua pilar utama: landasan epistemologis dan landasan sosiologis. Soekarno meyakini bahwa pendidikan Islam pada kenyataannya berfungsi sebagai sistem inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam berupaya membina hati dan pikiran dengan prinsip-prinsip keimanan dan ketaqwaan sebagai aspek utama pengembangan pribadi dalam pola pikir kultural yang berakar pada spiritual. Pendidikan Islam berkepentingan pada peran penting dalam membentuk norma-norma sosial, karena pendidikan Islam berfungsi sebagai katalisator perubahan positif dalam masyarakat Muslim saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Arikunto *Pengertian Studi Pustaka*. www.definisimenurutparaahli.com. Diakses pada tanggal 8 Desember 2017
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Ratna Megawati, *Sekapur Sirih*, Bandung: Mizan. 2000
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964

Sukarno, Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963

Syamsul Kurniawan, Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno, Malang: Madani, 2017

Syamsul Kurniawan, Pendidikan Di Mata Soekarno, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017

Tilaar, H.A.R., Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Bandung: Remaja Rosda karya, 1999

W. Gulo, Metodologi Penelitian, Jakarta: Grasindo, 2004

